

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan yang berasal dari perusahaan *go public* atau perusahaan yang terdaftar di bursa efek merupakan salah satu kinerja keuangan yang harus dipublikasikan setiap tahunnya. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), laporan keuangan terdiri dari lima laporan yaitu laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dimaksudkan untuk memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya bagi pihak eksternal, investor, dan *stakeholder* dalam hal pengambilan keputusan.

Salah satu bagian dari laporan keuangan yang biasa digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan ialah dengan melihat laporan laba-rugi perusahaan. Laba merupakan informasi utama yang dipercayai mampu memengaruhi investor untuk membuat keputusan membeli, menjual, atau menahan sekuritas yang diterbitkan oleh perusahaan (Yossi, 2008). Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan.

Menurut Dini (2012) laporan laba rugi dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan yang andal jika memiliki kandungan informasi yang bernilai dan memiliki relevansi nilai. Informasi laba (rugi) dikatakan bernilai jika publikasi

atas informasi tersebut menyebabkan bergerakinya reaksi pasar. Reaksi pasar inilah yang digunakan untuk mengetahui perilaku investor dalam melakukan transaksi saham.

Kuatnya reaksi pasar dalam merespon informasi laba perusahaan dapat tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*. Menurut Cho dan Jung (1991) dalam Ratna dan Ery (2013), *earnings response coefficient* didefinisikan sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap *return* saham, yang diukur dengan slopa koefisien dalam regresi *abnormal returns* saham dan *unexpected earning*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ERC, antara lain ialah konservatisme laba dan *leverage* atau rasio hutang.

Konservatisme ialah reaksi kehati-hatian dalam melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi dalam mengakui *goodnews* daripada *badnews*. Konservatisme laba ialah prinsip kehati-hatian dalam mengatasi ketidakpastian. Reaksi kehati-hatian ini biasanya dilakukan dengan menahan laba dan mengungkapkan beban/biaya terlebih dahulu.

Penelitian yang menggunakan konservatisme laba sebagai variabel dengan *earnings response coefficient* sebagai objek penelitian antara lain: Made dan I Gusti (2014) yang menggunakan variabel konservatisme laba dan *voluntary disclosure* dalam melihat pengaruhnya terhadap *earnings response coefficient*. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa *voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap ERC, sedangkan konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap ERC. Penelitian lain yang menggunakan konservatisme

sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *earnings response coefficient* ialah penelitian Dewi (2015). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba. Hasil penelitian Dewi (2015) ini mendukung penelitian Siti Rahayu (2012) yang menyatakan bahwa konservatisme laba berpengaruh positif signifikan terhadap ERC.

Rasio utang ialah salah satu cara dalam mengukur seberapa besar proporsi utang yang akan digunakan untuk membiayai asetnya (Yenny, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi artinya perusahaan tersebut menggunakan hutang atau kewajiban lainnya dalam membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah. Tingginya rasio hutang yang tinggi dapat mengakibatkan investor kurang mempercayai laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal itu dikarenakan investor atau pemegang saham menganggap bahwa dari tingkat hutang tersebut yang akan mendapat keuntungan lebih ialah *debtholder*. Tidak hanya itu, pemegang saham juga akan beranggapan bahwa pembayaran kewajiban hutang didahulukan dari pembagian devidennya.

Perusahaan dengan *leverage* (tingkat hutang) yang tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi, tetapi juga bisa meningkatkan tingkat pengembalian. Jika perusahaan dengan rasio hutangnya rendah maka perusahaan tersebut tidak berisiko tinggi, tetapi juga bisa mengecilkan peluang dalam melipat gandakan pengembaliannya. Hal itu disebabkan oleh reaksi investor dalam melihat atau menerima berita baik (*good news*) yang diberikan perusahaan

akan rendah jika *leverage* perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya reaksi investor dalam melihat atau menerima berita baik (*good news*) yang diberikan perusahaan akan tinggi jika *leverage* perusahaan tersebut rendah. Maka *earnings response coefficient* akan menurun jika tingkat *leverage* (rasio hutang) perusahaan tersebut tinggi.

Penelitian yang menggunakan *leverage* sebagai variabel dengan *earnings response coefficient* sebagai objek penelitian antara lain : Maisil dan Nelvirita (2013) menggunakan variabel risiko sistematis, *leverage* dan persistensi laba dalam melihat pengaruhnya terhadap *earnings response coefficient*. Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap ERC, dan persistensi laba berpengaruh positif terhadap ERC. Penelitian lain yang menggunakan *leverage* (rasio hutang) adalah Ihsanul Lukman (2014) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh, dan *leverage* dalam melihat pengaruhnya terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keresponan laba, kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan negatif terhadap keresponan laba, *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap keresponan laba.

Penelitian ini menggunakan sektor *property* dan *real estate* karena beberapa alasan, yaitu :



Gambar 1.1

Pergerakan Harga Saham Sektor *Property* dan *Real Estate* tahun 2012-2014

Sumber :<http://www.tradingeconomics.com>

- 1) Pada pemberitaan rumah.com pada tanggal 20 Februari 2012 sektor properti nasional meningkat pada tahun 2014. Hal ini berdasarkan dari tinjauan nilai kapitalisasi bisnis properti yang dilakukan IKAPRI. Akan tetapi, siklus properti untuk masing-masing sub-sektor property tetap berbeda. Sektor apartemen diperkirakan akan mencapai puncaknya pada 2012 dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp 12,4 triliun, sedangkan sektor ritel (pusat perbelanjaan) akan mencapai puncaknya 2013 dengan nilai kapitalisasi Rp 14 triliun. Sektor perumahan dan ruko tetap akan tumbuh signifikan sampai 2012-2014. Secara umum, nilai kapitalisasi properti tertinggi terjadi pada 2013-2014 yang secara signifikan ditopang oleh sektor perumahan, ruko, dan pusat perbelanjaan.
- 2) Sektor *property* dan *real estate* dapat memberikan keuntungan bagi investor dalam berinvestasi, karena sektor *property* dan *real estate* jika diinvestasikan

harganya akan semakin meningkat setiap tahunnya walaupun terjadi krisis ekonomi sekalipun. Hal ini dibuktikan dengan pemberitaan di beritasatu.com pada tanggal 27 Desember 2014 yang menyatakan bahwa sektor *property* di Indonesia sempat mengalami perlambatan dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang melemah, sentiment bisnis yang menurun, kondisi harga yang terlalu tinggi, kenaikan BI rate, pemberlakuan LTV (*Loan to Value*), serta permintaan yang mengalami kejenuhan, tetapi hal itu tidak membuat harga properti jatuh.

- 3) Sektor *property* dan *real estate* di Indonesia meningkat walaupun terjadi krisis dikarenakan *property* dan *real estate* merupakan kebutuhan pokok setiap manusia.
- 4) Penelitian-penelitian terdahulu banyak yang menggunakan sektor manufaktur dan jarang yang menggunakan sub sektor *property* dan *real estate*.

Tujuan penelitian ini ialah sebagai pengembangan penelitian terdahulu dengan harapan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh konservatisme laba, *leverage* (rasio hutang) terhadap *earnings response coefficient*. Yang mana *earnings response coefficient* dapat digunakan untuk menilai dan menganalisa kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel konservatisme laba dan *leverage* (rasio hutang) terhadap *earnings response coefficient* (ERC) dalam sektor *property* dan *real estate* karena sektor *property* dan *real estate* memiliki saham yang stabil walaupun terjadi krisis ekonomi. Hal itu sangat baik untuk mengetahui reaksi investor dalam merespon laba perusahaan, karena semakin tinggi reaksi

pasar dalam merespon laba perusahaan maka tingkat ERC juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika dilihat dari konservatisme labanya. Reaksi pasar juga dapat dilihat dari *leverage* (rasio hutang) karena semakin tinggi *leverage* (rasio hutang) maka reaksi investor terhadap laba perusahaan akan menurun, sebaliknya jika tingkat *leverage* (rasio hutang) rendah maka dapat meningkatkan ERC.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan mengambil judul **“PENGARUH KONSERVATISME LABA DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi perumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Apakah ada pengaruh konservatisme laba terhadap *earnings response coefficient*?
2. Apakah ada pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh konservatisme laba terhadap *earnings response coefficient*.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh *leverage* terhadap *earnings response coefficient*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur dan informasi lebih mengenai *earnings response coefficient*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan informasi untuk melanjutkan penelitian dengan mengambil topik yang sama sebagai bahan penelitian.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan dan penerapan ilmu yang telah diperoleh oleh penulis diperkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi dalam beberapa bab, dimana antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan. Adapun skripsi ini disusun secara sistematis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mencakup dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, penentuan populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis data yang memuat analisis deskriptif, analisis statistik, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir, keterbatasan penelitian, dan saran.

